



Jurnal Ulunnuha
P-ISSN: 2086-3721 E-ISSN: 2865-6050
Vol. 14 No. 1/ June 2025

<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/ulunnuha/index>

DOI: 10.15548/ju.v13i1.9605

Intrusions in Interpretation: A Critical Study of Al-Dakhil Elements in Tafsir Al-Azhar by Hamka

Rahmi

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
E-mail: rahmimag@uinib.ac.id

Muhammad Irfan

Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar
E-mail: m.irfan@uinmybatusangkar.ac.id

Ilhamni

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
E-mail: ilhamnilc@uinib.ac.id

Abstract:

One of the reasons why a tafsir source becomes unoriginal is the inclusion of al-dakhil elements. Hamka's Al-Azhar tafsir contains several types of al-dakhil that need to be studied in order to ascertain the truth of an interpretation. In this paper, we aim to reveal the forms of al-dakhil found in Tafsir al-Azhar. This article uses a qualitative method with a literature review research type. The primarily source is taken from the Al-Azhar Tafsir, which reveals israiliyyat stories as one part of al-dakhil. The Data is analyzed Using the al-dakhil theory of Abdul Wahab al-Fayed. The results of this study indicate the presence of al-dakhil indicators as outlined by al-Fayed in the Tafsir al-Azhar -Azhar, namely the dhaif hadith that is not listed completely and does not refer to the original source, the existence of indications of maudhu hadith that are not found in the mukhtabarah hadith book, israiliyat that discusses historical stories, and bil ra'yu that associates regional locality with a general interpretation of the Quran.

Keywords: *al-Dakhil, Hamka, Tafsir*

PENDAHULUAN

Dalam *Tafsir al-Azhar* ternyata ditemukan penafsiran atau interpretasi Alquran yang tidak memiliki dasar yang jelas dari ajaran Islam, baik berupa tafsir yang menggunakan riwayat-riwayat hadis lemah dan palsu ataupun yang menggunakan akal yang sehat (belum mencukupi persyaratan ijthad).¹ Dalam studi Alquran, hal ini diistilahkan dengan *al-dakhil*. Abd Wahab al-Fayed mendefinisikan *al-dakhil* dengan penafsiran Alquran yang tidak memiliki sumber, argumentasi dan data yang valid dari agama.²

Evaluasi dan analisis kritis terhadap kualitas sebuah penafsiran Alquran sejatinya telah dimulai sejak masa Nabi Muhammad SAW. Hal ini terbukti dengan respon kritis Nabi SAW terhadap beberapa kasus penafsiran sahabat yang salah terhadap ayat. Tradisi ini dilanjutkan

¹ Muhammad Ulinnuha, *Rekonstruksi Metodologi Kritik Tafsir* (Jakarta: Azzamedia, 2015). 85

² Muhammad Ulinnuha, *Metode Kritik Ad-Dakhil Fit-Tafsir: Cara Mendeteksi Adanya Infiltrasi Dan Kontaminasi Dalam Penafsiran Alquran* (Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2019). 52

oleh sahabat, tabiin, dan generasi sesudahnya.³ Salah satu objek yang dievaluasi dan dianalisis secara kritis tersebut adalah *al-dakhil* dalam penafsiran Alquran. Beberapa studi telah melakukan penelitian terhadap *al-dakhil* dalam penafsiran Alquran, antara lain *al-dakhil* dalam kitab Al-Qurthubi yang dilakukan oleh Lubis⁴ dan Hafidz,⁵ dalam kitab al-Thabari,⁶ Ibn Taymiyah,⁷ Thantawi Jauhari⁸ dan dalam tafsir al-Kasasyaf.⁹ Telaah kritis tentang *al-dakhil* juga ditulis oleh beberapa orang, antara lain tentang konsep *ashil* dan *dakhil*¹⁰ dan cara mendeteksi adanya *dakhil*,¹¹ oleh Ulinnuha dan Hamzani,¹² *dakhil* dalam tafsir *Iyari* oleh Husna,¹³ *dakhil* dalam kisah nabi dan *dakhil* dalam tafsir Syi'ah oleh Agus Salim.¹⁴

Tulisan ini mengangkat *al-dakhil* yang terdapat dalam *Tafsir al-Azhar*. Kitab tafsir ini merupakan kitab tafsir yang banyak dikonsumsi oleh umat Islam, tidak hanya di Indonesia akan tetapi juga di kawasan Asia Tenggara, seperti Malaysia, Singapura dan Brunei. Dengan berbagai keistimewaannya; bahasanya mudah dicerna, memberikan informasi penafsiran dari berbagai aspek, penafsiran yang responsif terhadap permasalahan umat Islam, membuat *Tafsir al-Azhar* menjadi rujukan umat Islam Indonesia yang ingin mempelajari dan memahami Alquran. Sebagai sebuah kitab yang menjadi rujukan, maka penting untuk menjelaskan *al-dakhil* yang terdapat dalam kitab tafsir ini.

Sebagai sebuah kitab tafsir yang terkenal dan banyak dibaca, penelitian terhadap *Tafsir al-Azhar* sudah banyak dilakukan orang. Penelusuran terhadap Mendeley dengan kata kunci *Tafsir al-Azhar* menunjukkan terdapat 640 artikel jurnal, 48 tesis, dan 9 prosiding. Sementara

³ Ulinnuha, *Rekonstruksi Metodologi Kritik Tafsir*. 5

⁴ Yasser Muda Lubis, "Penafsiran Al-Dakhil Dalam Al-Jâmi' Li Ahkâm Al-Qur'an Karya Al-Qurtubî," *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an* 21, no. 02 (February 7, 2022): 232–54, <https://doi.org/10.53828/alburhan.v21i02.384>.

⁵ Azhar Amrullah Hafidzh, "Dakhil Al-Israiliyat Kisah Nabi Yusuf Dalam Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an Karya Al-Qurtubi," *Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* 5, no. 1 (2015): 116–41.

⁶ Denu Rahmad, Mujiyo Mujiyo, and Ibrahim Syuaib, "Dakhil Al-Naqli Dalam Tafsir Al-Tabârî Pada Penafsiran Tentang Mukjizat Nabi Musa A.S.," *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 2 (December 31, 2017): 84–102, <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v2i2.1892>; Dewi Malihatil Himayah et al., "Analysis Of Al-Aşil And Al-Dakhil Interpretation Of The Story Of Prophet Solomon's Trial QS. Şād In Tafsir Al-Ṭabarî," *ZAD Al-Mufasssirin* 6, no. 2 (December 30, 2024): 248–69, <https://doi.org/10.55759/zam.v6i2.240>; Ahmad Rozy Ride Ride, Masruhan, and Mohd Zhuhron Azzani, "Analisis Dakhil Dalam Tafsir Jami Al-Bayan 'An Takwil Ayi Al-Qur'an Tentang Ayat-Ayat Kisah," *Al-Furqan: Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 7, no. 1 (June 19, 2024): 159–73, <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v7i1.2607>.

⁷ Anillahi Ilham Akbar and Abdul Kadir Riyadi, "Pertentangan Antara Wahyu Dan Akal Sebagai Al-Dakhil Dalam Tafsir: Kajian Terhadap Kitab Dar' Ta'arud Karya Ibn Taymiyah," *QOF* 6, no. 2 (December 30, 2022): 267–84, <https://doi.org/10.30762/qof.v6i2.300>.

⁸ Ahmad Rozy Ride and Abdul Kadir Riyadi, "Al-Dakhil Dalam Tafsir Ilmi (Kajian Kritik Husein Al-Dhazabi Atas Kitab Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an)," *Tajdid* 21, no. 2 (2022): 235–60.

⁹ Aqil Ahmad Sahal Aqil Abrori and Meirando Rukhuz, "Fenomena Al-Dakhil Dalam Tafsir Lughawi," *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 5, no. 3 (December 29, 2024): 479–95, <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v5i3.1796>; Muwawiyah Nihayatil 'Ulum, Maryamul Kholishoh, and Moh. Hazmi Ayyubi, "Al-Ashil Dan Al-Dakhil Penafsiran 'Ayat Melihat Tuhan' Dalam Tafsir Al-Kasasyaf," *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 8 (August 3, 2024): 8235–39, <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i8.5669>.

¹⁰ Muhammad Ulinnuha, "Konsep Al-Ashil Dan Al-Dakhil Dalam Tafsir Al-Qur'an," *Jurnal Madania* 21, no. 2 (2017): 127–44.

¹¹ Ulinnuha, *Metode Kritik Ad-Dakhil Fit-Tafsir: Cara Mendeteksi Adanya Infiltrasi Dan Kontaminasi Dalam Penafsiran Alquran*.

¹² Yusri Hamzani, "Meninjau Kembali Sumber Luar Islam Dalam Penafsiran Al-Qur'an," *El-Umdah* 3, no. 2 (January 6, 2021): 201–16, <https://doi.org/10.20414/el-umda.v3i2.2360>.

¹³ Rifqatul Husna, "Autentifikasi Dan Infiltrasi Dalam Tafsir Ishâri," *MUŞHAF Jurnal Tafsir Bernawasan Keindonesiaan* 1, no. 2 (June 27, 2021): 125–52, <https://doi.org/10.33650/mushaf.v1i2.2089>.

¹⁴ Ahmad Rozy Ride and Abdul Kadir Riyadi, "Al-Dakhil Dalam Tafsir Ilmi (Kajian Kritik Husein Al-Dhazabi Atas Kitab Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an)," *Tajdid: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 21, no. 2 (December 30, 2022): 235–60, <https://doi.org/10.30631/tjd.v21i2.262>.

penelusuran dengan Dimension AI, menunjukkan terdapat 341 artikel dengan kata kunci *Tafsir al-Azhar* pada judul dan abstrak. Penelusuran terhadap Google Scholar dengan kata kunci yang sama menunjukkan 230 artikel. Maka terlalu banyak jika semua artikel tersebut direview. Akan tetapi tidak ditemukan artikel tentang *al-dakbil* dalam *Tafsir al-Azhar* dalam pencarian dengan ketiga aplikasi pencarian tersebut.

Analisis terhadap *al-dakbil* dalam *Tafsir al-Azhar* dilakukan dengan menggunakan teori *al-dakbil* Fayed. Menurut Fayed, sumber otentik penafsiran terdiri dari (1) Alquran, (2) sunnah yang shahih, (3) pendapat sahabat dan tabi'in yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan, (4) kaidah bahasa Arab yang disepakati mayoritas ahli bahasa dan (5) ijtihad yang berbasis pada data, kaidah, teori dan argumentasi yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Oleh karena itu, apabila ada penafsiran yang tidak berbasis kepada lima hal ini, dikategorikan Fayed sebagai *al-dakbil* yang harus dikritisi, dianalisis dan dievaluasi validitasnya.¹⁵

Kritik terhadap *al-dakbil* yang dilakukan Fayed kepada berbagai macam objek, namun yang akan diaplikasikan dalam tulisan ini terhadap *Tafsir al-Azhar* adalah kritik terhadap *israiliyat*¹⁶, kritik terhadap hadis *maudhu/dhaif*¹⁷, dan tafsir *bi al-ra'yi*.

DISKUSI

Biografi Hamka dan Tafsir al-Azhar

1. Proses Intelektual dan Aktivitas Hamka

Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah) lahir di Sungai Batang Maninjau Sumatera Barat pada tanggal 16 Februari 1908. Ia anak Haji Abdul Karim Amrullah, seorang pelopor kebangkitan Kaum Muda (pembaharu) di Sumatera Barat.¹⁸

Hamka seorang otodidak. Pendidikannya hanya di Sekolah Desa di pagi hari dan Sekolah Diniyah Zainuddin Labay el-Yunusy di sore hari. Dia juga pernah mengecap pendidikan di Thawalib School yang didirikan ayahnya. Selanjutnya sebagai seorang otodidak, ilmu pengetahuan dan cakrawala berpikirnya lebih banyak didapat secara non-formal. Ketika masih remaja, hampir setiap hari ia datang ke perpustakaan Zainaro, perpustakaan yang didirikan Zainuddin Labay el-Yunusy dan Bagindo Sinaro. Ia juga punya banyak kesempatan belajar kepada ayahnya, Abdul Karim Amrullah, diantaranya ilmu Mantiq dan Ushul Fiqh. Hamka mempelajari kedua ilmu ini kepada ayahnya secara khusus setiap hari selama lebih kurang enam bulan.¹⁹ Hamka juga sosok yang akrab dengan buku, sebagaimana yang digambarkan oleh sahabatnya Yunan Nasution, "setiap hari kalau saya datang ke rumahnya, selalu saja beliau sedang membaca buku."²⁰

Sebagai seorang otodidak, ilmu pengetahuan lebih banyak didapat Hamka secara non-formal melalui kegiatan yang dilakukannya. Hamka seorang aktivis Muhammadiyah. Sebagai seorang aktivis organisasi, ia selalu menghadiri kongres-kongres Muhammadiyah.²¹ Di samping itu, sebagai pegawai di Departemen Agama, Hamka sering melakukan perjalanan ke luar negeri.²² Sedikit banyaknya perjalanan ini membuka cakrawala berpikir Hamka, apalagi jika perjalanan itu untuk menghadiri seminar atau konferensi negara-negara Islam.

¹⁵ Ulunnuha, *Rekonstruksi Metodologi Kritik Tafsir*. 129-130

¹⁶ Ulunnuha. 159

¹⁷ Ulunnuha. 167

¹⁸ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979). 9

¹⁹ Hamka, *Ayahku: Rinyat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah Dan Perjuangan Kaum Agama Di Sumatera* (Jakarta: Umminda, 1982). 318

²⁰ Yunan Nasution, *Perjalanan Terakhir Buya Hamka* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982). 86

²¹ Rusydi Hamka, *Pribadi Dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983). 2-7

²² Pustaka Panjimas, *Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983). 532-533

Hamka juga seorang pendidik. Tahun 1950 Hamka memulai karir sebagai pegawai di Kementerian Agama. Sebagai pegawai negeri golongan F, Hamka bertugas sebagai pengajar di perguruan tinggi Islam, antara lain PTAIN Yogyakarta.²³

Hamka mendapat gelar *Honoris Causa* dari Universitas al Azhar Mesir (1959)²⁴ dan Universitas Kebangsaan Malaysia (1974).²⁵ Gelar pertama diperoleh Hamka karena pihak al-Azhar terkesan dengan ceramah Hamka “*Pengaruh Muhammad Abdul di Indonesia*”, sedangkan gelar kedua diperoleh Hamka karena perannya sebagai pujangga Islam yang telah berjasa tidak hanya di Indonesia, tapi juga di Asia Tenggara.

Hamka juga seorang wartawan. Ia menerbitkan *Pelita Andalas* (1927), *Kemajuan Zaman* (1928), *Al Mahdi* (1932), dan *Pedoman Masyarakat* (1936). Tahun 1959 Hamka menerbitkan *Panji Masyarakat* di Jakarta. Sebelum menerbitkan majalah *Panji Masyarakat*, Hamka menjadi koresponden surat kabar *Merdeka* dan majalah *Pemandangan* di Jakarta.²⁶

Di bidang politik, Hamka menjadi anggota Partai Masyumi dan terpilih menjadi anggota Konstituante pada Pemilihan Umum tahun 1955. Ketika Soekarno membubarkan Masyumi, karena hasutan PKI pada tahun 1960, Hamka termasuk salah seorang yang difitnah telah merencanakan pembunuhan Presiden. Akibatnya ia dipenjar. Pada masa di penjara inilah Hamka menulis *Tafsir al-Azhar*.

Tahun 1975, Hamka menjadi ketua MUI. Tahun 1981, Hamka mengundurkan diri disebabkan keluarnya fatwa MUI yang mengharamkan kehadiran orang Islam pada perayaan Natal. Menteri Agama, Alamsyah Ratuprawiranegara, menyatakan akan mengundurkan diri jika fatwa tersebut tidak dicabut. Hamka akhirnya menandatangani pencabutan beredarnya Fatwa MUI, tetapi ia menegaskan pencabutan itu tidak berarti fatwa itu batal. Fatwa itu sah, yang dicabut hanya peredarannya.

Dua bulan sesudah pengunduran dirinya sebagai ketua MUI, Hamka masuk rumah sakit karena serangan jantung. Pada tanggal 24 Juli 1981, Hamka berpulang ke rahmatullah.

Beberapa penilaian terhadap Hamka, misalnya dari Karel Steenbrink berpendapat bahwa Hamka hanyalah seorang wartawan dan pengarang. Tulisan Hamka tidak mudah diklasifikasikan sebagai karya akademik.²⁷ Abdurrahman Wahid menyebutkan Hamka hanyalah ulama organisasi. Penerimaan masyarakat terhadap keulamaan Hamka bukanlah pengakuan yang khusus akan keahlian tertentu di bidang agama.²⁸ Dawam Raharjo menilai Hamka lebih cocok sebagai seorang cendekiawan, tidak ilmuwan profesional.²⁹

Menurut Atho Muzdhar, pandangan Hamka terhadap hukum Islam bersifat dinamis. Hamka membolehkan penyesuaian hukum Islam tertentu bila kondisi sosial budaya mengharuskan demikian. Hamka tidak pernah belajar di universitas dan bahkan di sekolah menengah atas, akan tetapi pengetahuan Hamka tentang Islam dikenal secara Internasional.³⁰ Yunan Yusuf menilai Hamka sebagai seorang pemikir Islam yang rasional.³¹ Nurcholis Madjid menyebut Hamka adalah seorang modernis. Hamka, seorang otodidak yang memiliki kemampuan kognitif yang sangat tinggi, mampu menghimpun dan kemudian memproduksi

²³ Rusydi Hamka, *Pribadi Dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*. 4-5

²⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Jilid 1* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1989). 44-47

²⁵ Rusydi Hamka, *Pribadi Dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*. 12

²⁶ Panjimas, *Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka*. 58-59

²⁷ Karel Steenbrink, “Hamka (1908-1981) and the Integration of the Islamic Ummah of Indonesia,” *Studia Islamika* 1, no. 3 (January 1, 1970), <https://doi.org/10.15408/sdi.v1i3.851>. 121

²⁸ Nasir Tamara dkk, *Hamka Di Mata Hati Umat* (Jakarta: Sinar Harapan, 1983). 35-36

²⁹ Dawam Raharjo, *Intelektual, Intelegensia Dan Perilaku Politik Bangsa (Risalah Cendekiawan Muslim)* (Bandung: Mizan, 1993). 201-212

³⁰ Muhammad Atho Mudzhar, *Fatwa-Fatwa Majelis Ulama Indonesia: Sebuah Studi Tentang Pemikiran Hukum Islam Di Indonesia 1975-1988* (Jakarta: INIS, 1993). 64-65

³¹ Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990). 179

sedemikian luas ilmu pengetahuan agama melebihi kebanyakan mereka yang berpendidikan formal. Hamka sanggup menyatakan pikiran dalam ungkapan-ungkapan modern dan kontemporer. Oleh karena itu, Hamka berhasil menjalin komunikasi intelektual dengan kalangan terpelajar tanpa canggung.³²

Hamka disebutkan pula dalam *Ensiklopedi Islam*, mampu menempatkan pribadinya dalam dua posisi sekaligus. Di tengah masyarakat awam nasihatnya menyejukkan rohani, sedangkan terhadap pemerintah ia mampu menjelaskan ajaran Islam secara persuasif dan rasional.³³

2. Tafsir Al-Azhar

Hamka memberi nama kitab tafsirnya dengan *Tafsir Al-Azhar*. Kitab tafsir ini awalnya berasal dari pengajian tafsir yang diberikan Hamka setiap selesai shalat subuh di mesjid Al-Azhar. Hamka memulai pengajaran tafsirnya pada tahun 1958.³⁴ Pada tahun 1964,³⁵ ketika masuk penjara, Hamka melanjutkan penulisan tafsir dalam penjara. Sebahagian besar dari tafsirnya ditulis dalam penjara sehingga ketika bebas pada tahun 1966, 30 juz telah rampung ditulisnya.³⁶ Namun kemudian Hamka merasa perlu mengadakan perbaikan sehingga penulisan *Tafsir al-Azhar* selesai pada tahun 1975. Dengan demikian jika tahun 1958 diambil sebagai awal pembuatannya, maka bisa dikatakan *Tafsir al-Azhar* ditulis selama 17 tahun (1958-1975)

Menurut Hamka *Tafsir al-Azhar* ditujukan untuk berbagai kalangan. Oleh karena itu,, kata Hamka, “ditulis tidak terlalu tinggi mendalam sehingga hanya dipahami oleh kalangan imuwan saja, tetapi juga tidak terlalu rendah sehingga tidak menjemukan.”³⁷

Dalam mukaddimah kitab tafsirnya, Hamka menjelaskan metode yang dia pakai dalam menafsirkan Alquran, yaitu dengan menggunakan riwayat (*bi al-riwayat*) dan penalaran akal (*bi al-ra'yi*). Hamka berusaha memadukan antara riwayat dan *ra'yu* tanpa mengabaikan salah satu di antara keduanya.³⁸ Hamka memberikan ruang bagi penafsiran yang tidak hanya fokus pada sumber riwayat saja untuk memberikan pemahaman yang lebih luas bagi pembaca tafsir Al-Azhar. Namun, penggunaan *ra'yu* juga dapat menyebabkan terjadinya penafsiran yang berbeda hingga dapat keluar dari konteks yang dibahas tersebut.

Tafsir al-Azhar bercorak adaby ijtimai. Hamka menyebutkan 45 buku berbahasa Arab yang menjadi rujukannya dalam menulis *Tafsir al-Azhar*, di samping buku-buku lain yang tidak berbahasa Arab. Di antara semua buku tersebut terdapat beberapa buku yang sangat berpengaruh dan dijadikannya pedoman dalam menafsirkan ayat, yaitu *al-Manar*, karangan Muhammad Abduh, *Fi Zhilal al-Quran* karangan Sayyid Quthb, *Tafsir al Maraghi*, dan *Tafsir al Qasimi*.³⁹

Pandangan Hamka terhadap Beberapa Objek al-Dakhil

1. Hamka dan Israiliyat

Israiliyat didefinisikan Hamka sebagai cerita-cerita yang dibawa oleh orang Yahudi yang masuk Islam.⁴⁰ Menurut Hamka, Israiliyat terbagi kepada tiga: *pertama*, israiliyat yang sesuai dengan Alquran. Israiliyat seperti ini tidak ditolak. Namun harus ditegaskan, kata

³² Nurcholish Madjid, *Tradisi Islam, Peran, Dan Fungsinya Dalam Pembangunan Di Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 1997). 123-124

³³ Tim Penulis IAIN Jakarta, *Ennsiklopedi Islam* (Jakarta: Djambatan, 1982). 294

³⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1 . 50

³⁵ Hamka. 50

³⁶ Hamka. 53

³⁷ Hamka. 42

³⁸ Hamka.38-39

³⁹ Hamka. 41

⁴⁰ Hamka. 29

Hamka, bahwa dalam hal ini bukan berarti Alquran dikuatkan oleh kisah-kisah Israiliyat tersebut, melainkan kisah-kisah itulah yang menjadi ada nilainya karna disebutkan dalam Alquran. *Kedua*, israiliyat yang bertentangan dengan Alquran atau hadis Shahih. *Ketiga*, israiliyat yang tidak bertentangan dengan Alquran, juga tidak membenarkannya, tidak bermanfaat kalau diceritakan, juga tidak merugikan kalau ditinggalkan. Israiliyat jenis ini tidak dibenarkan, juga tidak ditolak. Israiliyat jenis ketiga ini seperti jumlah *ashabul kahfi* dan warna anjingnya.⁴¹

Dalam pendahuluan kitab tafsirnya, Hamka menyebutkan kemungkinan ada yang mempertanyakan sikap para sahabat atau tabi'in yang menyalin riwayat-riwayat israiliyat tanpa memberikan penilaian/pertimbangan atas benar atau tidaknya, atau bersikap kritis. Menurut Hamka, hal ini terjadi kemungkinan karena Rasulullah SAW telah berpesan bahwa kalau mereka mendengar kisah dari Ahli Kitab, maka dengarkan saja, jangan diakui kebenarannya dan jangan pula segera ditolak.⁴²

Menurut Hamka, adanya israiliyat akan membuat banyak tambahan dalam penafsiran yang tidak akan ada manfaatnya bagi orang yang ingin segera mendapatkan pelajaran Alquran.⁴³ Israiliyat akan menghambat orang dari kebenaran Alquran.⁴⁴ dan membelokkan pembaca dari tujuan Alquran sebagai pengajaran dan petunjuk menjadi dongeng-dongeng yang telah mengotori Alquran.⁴⁵ Oleh karena itu, menurut Hamka, untuk kehati-hatian lebih baik israiliyat tidak digunakan dalam penafsiran.⁴⁶ *Tafsir al-Azhar* tidak akan menggunakan israiliyat, kecuali hanya untuk peringatan saja.⁴⁷

2. Hamka dan Penafsiran *bi al-Ra'yi*

Berkaitan dengan *ra'yi*, Hamka memaparkan perbedaan pendapat di kalangan ulama; *pertama*, pendapat yang tidak setuju dengan tafsir *bi al-ra'yi*. Menurut Hamka, Ibn Taymiyah merupakan salah satu ulama yang tidak setuju dengan tafsir *al-ra'yi*.⁴⁸ *Kedua*, pendapat yang mendorong tafsir *bi al-ra'yi*. Menurut Hamka, Zamakhsyari, al-Ghazali dan Imam al-Qisthalani termasuk ulama yang mendorong tafsir *bi al-ra'yi*. Hamka sendiri menegaskan bahwa ia mendukung pendapat Zamakhsyari dan al-Ghazali.⁴⁹

Hamka mengutip pendapat Al-Ghazali dan Zamakhsyari untuk menunjukkan pentingnya tafsir *bi al-ra'yi*. Al-Ghazali mengatakan bahwa hadis shahih mengenai penafasiran Alquran jumlahnya sangat sedikit. Adapun penafsiran sahabat, umumnya merupakan hasil ijtihad mereka. Maka sebaiknya kita, generasi sekarang, juga meniru sahabat yang berijtihad memikirkan makna Alquran secara mendalam. Para sahabat dan tabi'in seringkali berbeda pendapat dalam menafsirkan ayat. Ini merupakan bukti bahwa mereka menggunakan *ra'yi* dalam menafsirkan Alquran.⁵⁰ Sementara Zamakhsyari mengatakan menafsirkan Alquran dengan *ra'yi* merupakan sebuah keniscayaan. Seiring dengan perkembangan tempat dan waktu, orang akan selalu menemukan makna baru dari Alquran. Orang selalu akan mendapat ilham tentang penafsiran Alquran yang mungkin belum ada pada penafsiran-penafsiran sebelumnya.⁵¹

⁴¹ Hamka. 33

⁴² Hamka. 29

⁴³ Hamka. 29, 34

⁴⁴ Hamka. 34

⁴⁵ Hamka. 30

⁴⁶ Hamka. 29

⁴⁷ Hamka. 34

⁴⁸ Hamka. 36

⁴⁹ Hamka. 38

⁵⁰ Hamka. 38

⁵¹ Hamka. 36

Imam al-Qisthalani, sebagaimana dikutip Hamka, mengatakan seorang ulama dibolehkan menafsirkan Alquran dan memiliki penafsiran yang berbeda dengan mufasir-mufasir sebelumnya jika memenuhi dua syarat; *pertama*, tidak bertentangan dengan pokok-pokok ajaran agama yang pasti, dan *kedua*, tidak sesuai dengan kaidah Bahasa Arab.⁵²

Hamka mengemukakan empat syarat penafsiran *bi al-ra'yi*, yaitu; pertama, sesuai dengan kaedah Bahasa Arab, kedua, tidak bertentangan dengan pokok-pokok syariat, ketiga, tidak didasarkan kepada fanatik mazhab, dan keempat, ahli dalam bahasa tempat Alquran ditafsirkan.⁵³

Dakhil dalam Tafsir al Azhar

1. Dakhil dalam bentuk periwayatan

a. Hadis dhaif

إن أمتي لا تجتمع على ضلالة

Artinya : *Tidaklah berkumpul umatku di atas suatu yang sesat.*⁵⁴

Hamka mengutip hadis ini ketika menafsirkan al-An'am ayat 159 :

إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا لَأَسْتَأْذِنُ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ إِنَّمَا أَمْرُهُمْ إِلَى اللَّهِ ثُمَّ يُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ

Artinya :

Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agamanya dan mereka menjadi (terpecah) dalam golongan-golongan, sedikit pun engkau (Nabi Muhammad) tidak bertanggung jawab terhadap mereka. Sesungguhnya urusan mereka (terserah) hanya kepada Allah. Kemudian, Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat. (QS al-An'am, 6:159)

Menurut Hamka, dengan hadis yang dikutipnya, bahwa setiap mazhab tidak bisa mengklaim pendapatnya yang paling benar dan pihak lain adalah salah. Setiap mazhab memiliki kemungkinan salah dan benar karena semuanya adalah hasil pemikiran manusia. Dengan hadis ini, Hamka ingin menegaskan bahwa tidak ada mazhab yang telah memutuskan bahwa jalan yang mereka tempuh merupakan jalan yang sesat.⁵⁵

Terlihat Hamka tidak menulis hadis ini secara utuh, yang lengkapnya sebagai berikut: حدثنا العباس بن عثمان الدمشقي حدثنا الوليد بن مسلم حدثنا معان بن رفاعة السلمي حدثني أبو خلف الأعمى قال سمعت أنس بن مالك يقول سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول (إن أمتي لا تجتمع على ضلالة. فإذا رأيتم اختلافا فعليكم بالسواد الأعظم). رواه ابن ماجه

Hamka mengutip hadis ini tanpa menunjukkan perawinya. Penelusuran melalui *Maktabah Syamilah*, hadis ini hanya ditemukan di *Kitab Ibn Majah*⁵⁶ dan tidak terdapat pada 8 kitab hadis lainnya yang termasuk *ketub al tis'ah*. Al-Albany menilai hadis ini *dha'if jiddan*. Hadis ini hanya terdapat pada kitab-kitab tafsir, salah satunya al-Razi ketika menafsirkan Ali Imran ayat 110; "kalian adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia." Hadis ini merupakan hadis dhaif, oleh karena itu merupakan *al-dakhil* dalam *Tafsir al-Azhar*.

b. Hadis maudhu'

Hamka menggunakan hadis *maudhu'* dalam penafsirannya terhadap surat al Fath ayat 17. لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ ۚ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ۚ وَمَنْ يُتَوَلَّ يُعَذِّبْهُ عَذَابًا أَلِيمًا ۚ

Artinya:

Tidak ada dosa atas orang-orang yang buta, orang-orang yang pincang, dan orang-orang yang sakit (apabila tidak ikut berperang). Siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, dia akan dimasukkan oleh-Nya ke

⁵² Hamka. 38

⁵³ Hamka. 39

⁵⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz VIII (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1979). 168

⁵⁵ Hamka.

⁵⁶ Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah* Juz 2 (Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah, n.d.). 1303

dalam surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai. Akan tetapi, siapa yang berpaling, dia akan diazab oleh-Nya dengan azab yang pedih. (QS al-Fath, 48: 17)

Ayat ini merupakan ancaman bagi orang yang berpaling dari seruan jihad. Sebagai ta'kid terhadap ancaman Alquran, Hamka mengemukakan hadis :

عَنْ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَا تَرَكَ قَوْمُ الْجِهَادِ إِلَّا أَعْتَمَهُمُ اللَّهُ بِالْعَذَابِ - رواه الطبراني بإسناد حسن

Hadis yang dikemukakan Hamka ini merupakan *al-dakbil* karena penelusuran terhadap kitab *al-Mu'jam al Mufabras li-Alfaz al-Hadith al-Nabawi* dengan kata kunci تَرَكَ, عَذَاب, hadis ini tidak ditemukan . Penelusuran dengan *Maktabah Syamilah*, hadis ini juga tidak ditemukan.

c. Israiliyat

Para ulama menggunakan istilah israiliyat untuk menyebut kisah-kisah yang masuk ke dalam kebudayaan Islam berdasarkan informasi dari Ahli Kitab, baik Yahudi atau Nasrani.⁵⁷ Di sis lain ada yang memperluas definisi israiliyat dengan semua hal yang dimasukkan ke dalam ajaran dan kebudayaan Islam, baik yang bersumber dari dari Ahli Kitab ataupun tidak, seperti dongeng-dongeng dari agama Zoroaster, Hindu, Budha dan sebagainya.⁵⁸ Tulisan ini akan memaparkan israiliyat berupa kisah dari Ahli Kitab dan kisah sufistik.

Berkaitan dengan israiliyat berupa kisah dari Ahli Kitab bisa dilihat dari penafsiran Hamka terhadap surat Al-Kahfi ayat 22 bercerita tentang Ashhab al-Kahfi:

سَيَقُولُونَ ثَلَاثَةٌ رَّابِعُهُمْ كَلْبُهُمْ وَيَقُولُونَ خَمْسَةٌ سَادِسُهُمْ كَلْبُهُمْ رَجْمًا بِالْغَيْبِ وَيَقُولُونَ سَبْعَةٌ وَثَامِنُهُمْ كَلْبُهُمْ قُلْ رَبِّي أَعْلَمُ بِعَدَّتِهِمْ مَا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا قَلِيلٌ فَلَا تُمَارَ فِيهِمْ إِلَّا مِرَاءً ظَاهِرًا وَلَا تَسْتَفْتِ فِيهِمْ مِنْهُمْ أَحَدًا ۝

Artinya :

Kelak (sebagian orang) mengatakan, "(Jumlah mereka) tiga (orang). Yang keempat adalah anjingnya." (Sebagian lain) mengatakan, "(Jumlah mereka) lima (orang). Yang keenam adalah anjingnya," sebagai terkaan terhadap yang gaib. (Sebagian lain lagi) mengatakan, "(Jumlah mereka) tujuh (orang). Yang kedelapan adalah anjingnya." Katakanlah (Nabi Muhammad), "Tuhanku lebih mengetahui jumlah mereka. Tidak ada yang mengetahui (jumlah) mereka kecuali sedikit." Oleh karena itu, janganlah engkau (Nabi Muhammad) berbantah tentang hal mereka, kecuali perbantahan yang jelas-jelas saja (ringan). Janganlah engkau minta penjelasan tentang mereka (penghuni gua itu) kepada siapa pun dari mereka (Ahlulkitab). (QS al-Kahfi; 18:22)

Ayat ini sama sekali tidak menjelaskan identitas *Ashhab al-Kahfi*, namun dalam *Tafsir al-Azhar* ditemukan informasi tentang mereka. Pertama, informasi tentang letak gua *Ashhab al-Kahfi*. Perbedaan pendapat ulama tentang hal ini dikemukakan oleh Hamka, yaitu Aikah, Ninive, Spanyol, Yaman, sebelah Barat Antoli dan Bulaqa (Oman). Sebagaimana dikutip Hamka dari ibn Katsir, Monsignor Celestine Ganued, orientalis, cenderung mengatakan posisinya di Bulaqa. Hal ini sesuai dengan sumber-sumber kristen.⁵⁹ Kedua, informasi tentang jumlah Ashhab al-Kahfi, menurut Hamka, berdasarkan sumber-sumber Kristen jumlahnya delapan orang, sedangkan sumber Siriani jumlahnya tujuh orang.⁶⁰ Ketiga, informasi tentang masa Ashhab al-Kahfi, ada yang mengatakan mereka hidup di masa pemerintahan Raja Byzantium Dalqius. Akan tetapi hasil penyelidikan terbaru mengatakan mereka hidup pada masa Raja Tragan (98-117 M). Mereka terbangun dari tidur pada masa raja Theododeus.⁶¹

Keempat, informasi tentang proses tertidurnya Ashhab al-Kahfi dan bangun kembali. Menurut Hamka, informasi Kristen hampir sama dengan informasi Alquran, yaitu para pemuda tersebut menganut ajaran tauhid yang merupakan ajaran asli Almasih dan tidak mau

⁵⁷ Ulinnuha, *Rekonstruksi Metodologi Kritik Tafsir*. 159

⁵⁸ Ulinnuha. 159

⁵⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XV* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1979). 186-187

⁶⁰ Hamka. 187

⁶¹ Hamka. 187-188

menyembah berhala. Raja mengancam akan membunuh mereka jika tidak mau kembali ke agama nenek moyang. Oleh karena mereka anak-anak pejabat kerajaan, mereka diizinkan pulang untuk sementara waktu. Tetapi setelah mereka dilepaskan pulang, mereka lari meninggalkan negeri diikuti oleh seekor anjing dan bersembunyi di sebuah gua. Mereka tertidur di gua selama 300 tahun. Ketika bangun, penguasa sudah berganti dengan raja yang saleh.⁶²

Hamka mengkategorikan informasi tentang *Ashhab al-Kahfi* di atas merupakan israiliyat yang tidak bertentangan dengan Alquran, juga tidak membenarkannya, tidak bermanfaat kalau diceritakan, juga tidak merugikan kalau ditinggalkan. Israiliyat jenis ini tidak dibenarkan, juga tidak ditolak. Maka dari pembacaan terhadap kitab *Tafsir al-Azhar* tentang *Ashhab al-Kahfi*, penulis tidak menemukan penolakan Hamka. Padahal menurut Hamka, israiliyat lebih baik tidak digunakan dalam penafsiran.⁶³ Oleh karena itu, sebagaimana di pendahuluan kitabnya, Hamka mengatakan tidak akan menggunakan israiliyat, kecuali hanya untuk peringatan saja.⁶⁴ Israiliyat akan menghambat orang dari kebenaran Alquran⁶⁵ dan membelokkan pembaca dari tujuan Alquran sebagai pengajaran dan petunjuk menjadi dongeng-dongeng yang telah mengotori Alquran.⁶⁶ Kenapa Hamka memasukkan israiliyat ini ke dalam penafsirannya? Berkemungkinan menurut Hamka, israiliyat jenis ini tidak termasuk ke dalam *al-dakbil*. Artinya Hamka mentolerir israiliyat jenis ini masuk dalam penafsiran. Kenapa para sahabat atau tabi'in menyalin riwayat-riwayat israiliyat tanpa memberikan penilaian/pertimbangan atas benar atau tidaknya, atau bersikap kritis. Menurut Hamka, hal ini terjadi kemungkinan karena Rasulullah SAW telah berpesan bahwa kalau mereka mendengar kisah dari Ahli Kitab, maka dengarkan saja, jangan diakui kebenarannya dan jangan pula segera ditolak.⁶⁷

Para ulama berbeda pendapat menyikapi israiliyat jenis ini. Ibn Taymiyah membolehkan periwayatannya. Sementara Fayed dan al-Zahaby berpendapat tidak boleh meriwayatkan israiliyat jenis ini dan lebih baik mentawaqufkannya sambil berkata, “kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami.”⁶⁸ Maka untuk menentukan apakah israiliyat ini merupakan *al-dakbil* dalam *Tafsir al-Azhar*, tergantung kepada analisis siapa yang akan digunakan. Jika pisau analisisnya adalah teori Ibn Taymiyah, maka apa yang diungkapkan Hamka tentang *Ashhab al-Kahfi* di atas tidak termasuk kepada *al-dakbil*. Sebaliknya jika teori Fayed yang digunakan, maka ini termasuk kepada *al-dakbil*.

Selanjutnya israiliyat dari kisah-kisah sufistik bisa dilihat dalam penafsiran Hamka terhadap surat Yunus ayat 62 -64 berbunyi :

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفَ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ لَهُمُ الْبُشْرَىٰ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْأُخْرَىٰ لَا تَبْدِيلَ لِكَلِمَاتِ اللَّهِ ۚ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Artinya:

Ketahuilah bahwa sesungguhnya (bagi) para wali Allah itu tidak ada rasa takut yang menimpa mereka dan mereka pun tidak bersedih. (Mereka adalah) orang-orang yang beriman dan selalu bertakwa. Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan di akhirat. Tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat (ketetapan dan janji) Allah. Demikian itulah kemenangan yang agung. (QS Yunus, 10:62-64)

Ayat ini berbicara tentang wali Allah. Hamka menegaskan bahwa Allah adalah wali bagi seluruh hamba-Nya dan seluruh makhluknya sebab Dia Maha Kuasa Maha Tinggi.

⁶² Hamka. 187-188 dan 179-180

⁶³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1 . 29

⁶⁴ Hamka. 34

⁶⁵ Hamka. 34

⁶⁶ Hamka. 30

⁶⁷ Hamka. 29

⁶⁸ Ulinnuha, *Rekonstruksi Metodologi Kritik Tafsir*. 163

Implikasi dari Allah sebagai wali adalah maka makhluk juga wajib berusaha agar diapun menjadi wali dari Allah. Jika Allah sudah secara tegas mengatakan bahwa Dia dekat dengan hamba-Nya, maka hamba hendaknya juga *taqarrub*, yaitu mendekat kepada Allah. Dengan demikian terdapat hubungan perwalian yang timbal balik.

Hamka menjelaskan bahwa usaha menjadi wali Allah adalah dengan memperkuat iman, meneguhkan ketakwaan dan meningkatkan ibadah sesuai ketentuan Allah. Semua amal saleh yang merupakan buah dari iman adalah usaha untuk menjadi wali Allah. Agar seorang hamba mencapai posisi wali Allah, maka dia harus menjadikan Allah sebagai satu-satunya tujuan hidupnya.

Hamka menjelaskan bahwa wali Allah adalah orang-orang yang telah mendapatkan jaminan perlindungan dari Allah. Hal ini lah yang membuat mereka mendapatkan kekuatan jiwa yang dianugerahkan Allah yaitu tidak mempunyai rasa takut dan sedih. Takut maksudnya adalah takut menghadapi segala ancaman hidup hidup, segala rintangan dan kesengsaraan. Adapun sedih maksudnya adalah sedih yang muncul karena sesuatu yang tidak tercapai atau kehilangan yang dicintai.⁶⁹

Ketika menafsirkan ayat ini, Hamka mengutip beberapa kisah sufi. Seperti kisah tentang Abdul Qadir Jailani yang bisa mengembalikan roh manusia yang sudah meninggal;

Suatu hari adalah salah seorang murid beliau meninggal. Sangatlah sedih hati ibunya karena kematian anaknya yang sangat dicintainya, sehingga dia datang mengadu kepada Sayyid Abdul Qadir Jailani. Melihat perempuan itu menangis, jatublah iba kasihan dalam hati Sayyid, sedang roh murid itu telah dimasukkan ke dalam sebuah peti penyimpanan roh yang dikumpulkan oleh malaikat buat segala arwah yang diambilnya hari itu dan dibawanya terbang ke langit. Melihat malaikat itu telah terbang membawa peti roh itu, dikejarlah dia oleh Sayyid... meminta diserahkan roh muridnya itu... tetapi malaikat maut tidak menyerahkan. Lalu disentak peti itu oleh Sayyid dari pegangan malaikat maut, sehingga terlepas. Maka bertaburanlah sekali arwah yang ada dalam peti itu, pulang kembali kepada jasad mereka masing-masing....⁷⁰

Hamka juga mengisahkan tentang Syekh Abdurrauf al-Fansuri yang mampu mendatangkan durian dari dalam jubahnya;

Menurut cerita Aceh, Syaikh Abdurrauf al-Fansuri adalah waliyullah yang sangat besar. Ketika dia berhadapan dengan gurunya Syekh Muhammad al-Qusyasyi di dalam negeri Madinah ...maka gurunya menyuruh menghadirkan durian di saat itu juga. Maka beliau masukkanlah tangan kanannya ke dalam lengan jubahnya yang kiri, lalu dikeluarkannya durian dari lengan jubah itu.⁷¹

Kisah Abdul Qadir Jailani merebut peti tempat ruh manusia yang sudah dicabut nyawanya pada hari itu dari malaikat, mengembalikan roh manusia yang sudah meninggal ke jasadnya dan kisah al Fansuri mampu menghadirkan durian di hadapan gurunya di Madinah dalam sekejap waktu merupakan cerita yang sulit diterima dan bisa dikategorikan sebagai *al-dakhil* dalam penafsiran Alquran. Meskipun Hamka berpendapat banyak kisah-kisah sufi yang bersifat khayalan dan tahyul,⁷² namun Hamka sendiri tidak menjelaskan kevalidan kisah-kisah sufi ini.

2. Dakhil dalam bentuk al-Ra'yi

Surat al-Saba ayat 12, menjelaskan tentang Nabi Sulaiman

وَلِسُلَيْمَانَ الرِّيحَ غَدُوها شَهْرٌ وَرَوَاحُها شَهْرٌ وَأَسَلْنَا لَهُ عَيْنَ الْقُطْرِ وَمِنَ الْجِنِّ مَن يَعْمَلُ بَيْنَ يَدَيْهِ بِإِذْنِ رَبِّهِ وَمَن يَزْغِ مِنْهُمْ عَنْ أَمْرِنَا نُذِقْهُ مِنْ عَذَابِ السَّعِيرِ

Artinya:

⁶⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz XI (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982). 251-252

⁷⁰ Hamka. 257

⁷¹ Hamka. 258

⁷² Hamka. 265

Bagi Sulaiman (Kami tundukkan) angin yang (jarak tempuh) perjalanannya pada waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan dan perjalanannya pada waktu sore sama dengan perjalanan sebulan (pula) serta Kami alirkan cairan tembaga baginya. Sebagian dari jin ada yang bekerja di hadapannya dengan izin Tuhannya. Siapa yang menyimpang di antara mereka dari perintah Kami, Kami rasakan kepadanya azab (neraka) Sa'ir (yang apinya menyala-nyala).

Dalam penafsirannya terhadap ayat ini, khususnya pada “*Bagi Sulaiman (Kami tundukkan) angin yang (jarak tempuh) perjalanannya pada waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan dan perjalanannya pada waktu sore sama dengan perjalanan sebulan (pula)*”, Hamka menyebutkan daerah kekuasaan Nabi Sulaiman sangat luas. Bahkan mungkin sekali apa yang disebutkan dalam penggalan sejarah bahwa pegunungan Ophir yang merupakan Gudang Intan Nabi Sulaiman terletak di pulau Sumatera, yaitu gunung Pasaman dan Talamau di Sumatera bagian barat. Meskipun dalam pendapat lain disebutkan bahwa pegunungan Ophir terletak Yaman, Arab bagian selatan.⁷³

Penafsiran Hamka yang menyebutkan Gudang Intan Nabi Sulaiman terletak di Gunung Pasaman bisa dikategorikan sebagai *al-dakhil bi al-ra'yi* karena pendapat ini tidak didukung dengan argumen dan bukti yang valid.

Dari evaluasi dan analisis kritis terhadap *Tafsir al-Azhar*, dalam kitab ini ditemukan *al-dakhil* dalam berbagai objeknya; pertama, *dakhil bi al-ma'tsur*, yang terdiri dari hadis *dh'aif, maudhu', israiliyat, kisah sufi* dan kedua, *al-dakhil bi al-ra'yi*.

Kritik tafsir terbagi dalam dua bentuk, yaitu kritik yang membangun (konstruktif) dan kritik yang melemahkan/menghancurkan (destruktif). Kritik membangun adalah kritik yang bertujuan untuk mengevaluasi sebuah objek tertentu dengan tujuan agar ia dapat berubah menjadi lebih baik dari apa yang ada. Sementara kritik yang melemahkan/menghancurkan adalah kritik yang bertujuan untuk mencari cacat dan kesalahan agar objek yang dikritik hancur.⁷⁴ Pemaparan *al-dakhil* dalam *Tafsir al-Azhar* adalah untuk tujuan konstruktif.

Fayed menjelaskan beberapa faktor yang menyebabkan masuknya *al-dakhil* dalam tafsir Alquran, yaitu faktor politik dan kekuasaan, faktor kebencian terhadap Islam, faktor fanatisme, faktor perbedaan mazhab dan faktor ketidak-tahuan.

Masuknya *al-dakhil* dalam *Tafsir al-Azhar* mungkin bisa dijelaskan dari berbagai sisi. *Pertama*, posisi Hamka sebagai seorang mubaligh. Pada awalnya kitab tafsir ini berasal dari pengajian tafsir yang diberikan Hamka setiap selesai shalat subuh di mesjid Al-Azhar. Hamka memulai pengajaran tafsirnya pada tahun 1958⁷⁵ hingga Hamka masuk penjara di tahun 1964.⁷⁶ Munculnya tafsir ini tidak terlepas dari posisi Hamka sebagai seorang mubaligh. Seorang mubaligh kadang-kadang harus mempersiapkan materinya secara cepat apalagi jika materi ini harus disampaikan setiap hari sebagaimana yang dilakukan Hamka. Waktu yang persiapan yang sedikit memungkinkan hadis-hadis yang dikutip tanpa sanad dan tidak sempat menelusuri kualitas hadis.

Posisi Hamka sebagai seorang mubaligh juga harus mempertimbangkan minat mitra dakwahnya yang terdiri berbagai lapisan masyarakat. Maka kata Hamka, *Tafsir al-Azhar* “ditulis tidak terlalu tinggi mendalam sehingga hanya dipahami oleh kalangan imuwan saja, tetapi juga tidak terlalu rendah sehingga tidak menjemukan.”⁷⁷ Masuknya kisah-kisah israiliyat dalam kitab tafsir ini kemungkinan tidak terlepas dari posisi Hamka sebagai seorang mubaligh dan kebutuhan untuk meningkatkan minat mitra dakwahnya.

⁷³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz XXIX (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988).

⁷⁴ Ulunnuha, *Rekonstruksi Metodologi Kritik Tafsir*. 47

⁷⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1 . 50

⁷⁶ Hamka. 50

⁷⁷ Hamka. 42

Kedua, proses penulisan . Sebahagian besar dari kitab ini ditulis dalam penjara sehingga ketika bebas pada tahun 1966, 30 juz telah rampung ditulisnya.⁷⁸ Jika diimajinasikan, Hamka menulis hadis yang banyak dalam kitab tafsir ini tanpa ada kitab-kitab hadis disisinya, apalagi teknologi software hadis seperti saat sekarang. Hal ini bisa dinilai sebuah kerja yang menakjubkan . Sesudah keluar dari penjara Hamka merasa perlu mengadakan perbaikan sehingga penulisan *Tafsir al-Azhar* selesai pada tahun 1975. Meskipun mengalami perbaikan sebelum diterbitkan, tentu saja akan ada hal-hal yang luput dari perbaikan tersebut.

KESIMPULAN

Dalam *Tafsir al-Azhar* ditemukan *al-dakhil* dalam berbagai objeknya sebagaimana terdapat indikator *al-dakhil* yang diungkapkan oleh al-Fayed pada Tafsir Al-Azhar yaitu hadis dhaif yang tidak dicantumkan secara lengkap dan tidak merujuk kepada sumber asli, adanya indikasi hadis maudhu yang tidak terdapat dalam kitab hadis mukhtabarah, israiliyat yang membahas tentang kisah masa lalu dan bil ra'yu yang menghubungkan lokalitas daerah dengan penafsiran Alquran yang lebih umum. Masuknya *al-dakhil* dalam Tafsir al-Azhar kemungkinan tidak terlepas dari faktor posisi hamka sebagai seorang mubaligh dan proses penulisannya yang sebagian besar ditulis di penjara. Kritik terhadap *al-dakhil* dalam *Tafsir al-Azhar* harus diposisikan sebagai kritik yang konstruktif.

REFERENSI

- ‘Ulum, Muwawiyah Nihayatil, Maryamul Kholishoh, and Moh. Hazmi Ayyubi. “Al-Ashil Dan Al-Dakhil Penafsiran ‘Ayat Melihat Tuhan’ Dalam Tafsir Al-Kasysyaf.” *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 8 (August 3, 2024): 8235–39. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i8.5669>.
- Ahmad Sahal Aqil Abrori, Aqil, and Meirando Rukhuz. “Fenomena Al-Dakhil Dalam Tafsir Lughawi.” *Ta’wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur’an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 5, no. 3 (December 29, 2024): 479–95. <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v5i3.1796>.
- Akbar, Anillahi Ilham, and Abdul Kadir Riyadi. “Pertentangan Antara Wahyu Dan Akal Sebagai Al-Dakhil Dalam Tafsir: Kajian Terhadap Kitab Dar’ Ta’arud Karya Ibn Taymiyah.” *QOF* 6, no. 2 (December 30, 2022): 267–84. <https://doi.org/10.30762/qof.v6i2.300>.
- Hafidzh, Azhar Amrullah. “Dakhil Al-Israiliyat Kisah Nabi Yusuf Dalam Al-Jami’ Li Ahkam Al-Qur’an Karya Al-Qurtubi.” *Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* 5, no. 1 (2015): 116–41.
- Hamka. *Ayahku: Riwat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah Dan Perjuangan Kaum Agama Di Sumatera*. Jakarta: Umminda, 1982.
- . *Kenang-Kenangan Hidup*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- . *Tafsir Al-Azhar, Jilid 1*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1989.
- . *Tafsir Al-Azhar, Juz VIII*. Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1979.
- . *Tafsir Al-Azhar, Juz XI*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- . *Tafsir Al-Azhar, Juz XXIX*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988.
- . *Tafsir Al-Azhar Juz XV*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1979.
- Hamka, Rusydi. *Pribadi Dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- Hamzani, Yusri. “Meninjau Kembali Sumber Luar Islam Dalam Penafsiran Al-Qur’an.” *El-Umdah* 3, no. 2 (January 6, 2021): 201–16. <https://doi.org/10.20414/el-umdah.v3i2.2360>.
- Himayah, Dewi Malihatil, Qomariyah Qomariyah, Muflikhatul Khoiroh, and Annisa Putri

⁷⁸ Hamka. 53

- Wahyu Lestari. "Analysis Of Al-Aşıl And Al-Dakhil Interpretation Of The Story Of Prophet Solomon's Trial QS. Şād In Tafsir Al-Ṭabarī." *ZAD Al-Mufasssirin* 6, no. 2 (December 30, 2024): 248–69. <https://doi.org/10.55759/zam.v6i2.240>.
- Husna, Rifqatul. "Autentifikasi Dan Infiltrasi Dalam Tafsir Ishārī." *MUŞHAF Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan* 1, no. 2 (June 27, 2021): 125–52. <https://doi.org/10.33650/mushaf.v1i2.2089>.
- Lubis, Yasser Muda. "Penafsiran Al-Dakhil Dalam Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'an Karya Al-Qurtubī." *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an* 21, no. 02 (February 7, 2022): 232–54. <https://doi.org/10.53828/alburhan.v21i02.384>.
- Majah, Ibn. *Sunan Ibn Majah Juz 2*. Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyah, n.d.
- Mudzhar, Muhammad Atho. *Fatwa-Fatwa Majelis Ulama Indonesia: Sebuah Studi Tentang Pemikiran Hukum Islam Di Indonesia 1975-1988*. Jakarta: INIS, 1993.
- Nasir Tamara dkk. *Hamka Di Mata Hati Umat*. Jakarta: Sinar Harapan, 1983.
- Nurcholish Madjid. *Tradisi Islam, Peran, Dan Fungsinya Dalam Pembangunan Di Indonesia*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Panjimas, Pustaka. *Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- Raharjo, Dawam. *Intelektual, Intelegensia Dan Perilaku Politik Bangsa (Risalah Cendekiawan Muslim)*. Bandung: Mizan, 1993.
- Rahmad, Denu, Mujiyo Mujiyo, and Ibrahim Syuaib. "Dakhil Al-Naqli Dalam Tafsir Al-Tabārī Pada Penafsiran Tentang Mukjizat Nabi Musa A.S.." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 2 (December 31, 2017): 84–102. <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v2i2.1892>.
- Ride, Ahmad Rozy Ride, Masruhan, and Mohd Zhuhron Azzani. "Analisis Dakhil Dalam Tafsir Jami Al-Bayan 'An Takwil Ayi Al-Qur'an Tentang Ayat-Ayat Kisah." *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 7, no. 1 (June 19, 2024): 159–73. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v7i1.2607>.
- Ride, Ahmad Rozy, and Abdul Kadir Riyadi. "Al-Dakhil Dalam Tafsir Ilmi (Kajian Kritik Husein Al-Dhazabi Atas Kitab Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an)." *Tajdid* 21, no. 2 (2022): 235–60.
- . "Al-Dakhil Dalam Tafsir Ilmi (Kajian Kritik Husein Al-Dhazabi Atas Kitab Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an)." *TAJIDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 21, no. 2 (December 30, 2022): 235–60. <https://doi.org/10.30631/tjd.v21i2.262>.
- Steenbrink, Karel. "Hamka (1908-1981) and the Integration of the Islamic Ummah of Indonesia." *Studia Islamika* 1, no. 3 (January 1, 1970). <https://doi.org/10.15408/sdi.v1i3.851>.
- Tim Penulis IAIN Jakarta. *Ennsiklopedi Islam*. Jakarta: Djambatan, 1982.
- Ulinnuha, Muhammad. "Konsep Al-Ashil Dan Al-Dakhil Dalam Tafsir Al-Qur'an." *Jurnal Madania* 21, no. 2 (2017): 127–44.
- . *Metode Kritik Ad-Dakhil Fit-Tafsir: Cara Mendeteksi Adanya Infiltrasi Dan Kontaminasi Dalam Penafsiran Alquran*. Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2019.
- . *Rekonstruksi Metodologi Kritik Tafsir*. Jakarta: Azzamedia, 2015.
- Yunan Nasution. *Perjalanan Terakhir Buya Hamka*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- Yusuf, Yunan. *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990.

© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/>).

